

# ISLAM DAN MODERNITAS

## Relevansinya dengan Kenyataan Sosial Umat Islam Indonesia Dewasa Ini

Oleh Nurcholish Madjid

### Pendahuluan

Keadaan umat Islam Indonesia saat ini, sudah tentu erat kaitannya dengan masa lampaunya yang panjang. Sebagai agama yang muncul dari Hijaz di Jazirah Arab, Islam — sampai kepulauan Nusantara — dapat dilihat sebagai fungsi kegiatan ekonomi dan kebudayaan orang-orang Arab yang agaknya telah sering datang ke kawasan ini jauh sebelum Nabi Muhammad *saw*. Telah menjadi catatan para ahli bahwa kawasan Nusantara adalah salah satu dari sedikit daerah yang diislamkan tanpa didahului penaklukan militer. Metode pengislaman atas daerah ini ialah perembesan damai (*penetration pacifique*).

Kita tahu bahwa metode ini menimbulkan berbagai akibat positif dan negatif. Selain itu, Islam datang ke Indonesia, dalam periodenya yang paling menentukan, dari daerah-daerah lingkungan budaya (Islam) Persia (dapat dilihat antara lain pada kata pinjaman Indonesia dari kata-kata Arab, tapi dengan *tā' marbūthah* yang dibaca sebagai *tā' maftūḥah*: hikmat, rahmat, zakat, salat, dan lain-lain.) Agaknya proses peminjaman tersebut berlangsung pada masa-masa kemunduran kreativitas intelektual bangsa-bangsa Muslim berbahasa Arab sendiri. Karena itu, proses perembesan damai itu menghasilkan suatu Islam yang “lunak” dengan unsur-unsur esoteris kesufian yang menonjol. Dengan kata

lain, pada Islam di Indonesia, unsur esoteris kesufian lebih kuat daripada unsur eksoterisnya yang berpangkal pada ajaran-ajaran Islam berkenaan dengan hukum atau syariat. Ironisnya, keadaan tersebut mulai berubah secara amat berarti berkat adanya mesin uap yang menggerakkan kapal-kapal laut yang, antara lain, sangat mempermudah transportasi haji ke Tanah Suci.

### **“Daya Tarik” Islam pada Masa Lalu**

Meskipun melalui perembesan damai, tidaklah berarti Islam di Indonesia terbebas dari suasana bergejolak. Suasana itu, terlebih lagi, tampak pada berbagai peristiwa konfrontasi antara Islam dan kolonialisme. Terlepas dari berbagai kemungkinan penyebab konfrontasi itu (misalnya, masalah perdagangan, rasa harga diri pribadi, dan konflik lokal yang mengundang campur tangan pihak luar). Islam di Indonesia memiliki pola heroik tersendiri dalam sejarah pertumbuhannya. Jika kita percaya kepada sejarawan Slamet Mulyana, runtuhnya Majapahit dan bangkitnya kesultanan-kesultanan Islam di pesisir Jawa adalah hasil suatu “persekongkolan” yang tidak terlalu patriotik bahkan, menurutnya, berbau “pengkhianatan”. Mungkin harus dikatakan bahwa Islam di Indonesia, dalam kelembutan metode perembesan damainya itu, masih tetap menunjukkan ciri sosial-budayanya yang dapat disebut radikal, yakni dalam hal sifat egaliter dan semangat keilmuan yang sekaligus merupakan daya tarik agama ini.<sup>1</sup>

Namun, sesungguhnya tidak semua orang Islam menyadari semangat agamanya. Meski demikian, yang barangkali lebih penting daripada mendukung atau menyetujui ialah melihat permasalahan yang kini dihadapi umat Islam Indonesia berkenaan dengan “daya

---

<sup>1</sup> Lihat kutipan dari Bill Dalton, *Indonesia Handbook* (Chico, CA: Moon Publications, 1982), h. 6, pada makalah sebelum ini, “Akar Islam: Beberapa Segi Budaya Indonesia dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa”, di halaman 48 buku ini.

tarik” Islam pada masa lalu. Dapat dikatakan bahwa berbagai “ketegangan” yang banyak menandai Islam di Indonesia merupakan fungsi dari usaha mewujudkan daya tarik Islam klasik itu.

## Perspektif Pendidikan

Dari sekian banyak kemungkinan keadaan umat Islam Indonesia dewasa ini, suatu perspektif yang kiranya amat sentral ialah perspektif pendidikan. Wujud tingkat pendidikan (modern) yang sekarang terdapat pada umat Islam Indonesia, dan lebih menjadi ciri pokok situasinya sekarang dibandingkan masa lalunya, dapat disebut sebagai salah satu tujuan kemerdekaan yang telah sekian lama diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Kemerdekaan telah memberi umat Islam Indonesia kesempatan pendidikan yang sama dengan golongan lain, termasuk sama dengan golongan lain, termasuk sama dengan golongan yang di zaman kolonial mendapatkan perlakuan lebih baik, jika bukan istimewa (sehingga mereka memiliki tradisi intelektual yang lebih mapan sampai saat-saat terakhir ini). Sekolah-sekolah modern zaman kolonial harus kita lihat dari sudut pandang umat Islam umumnya, sebagai sistem diskriminatif dan tak adil. Karena itu, sistem tersebut menghasilkan orang-orang terpelajar hanya dari kalangan tertentu yang memenuhi kriteria zaman kolonial dan juga dalam pola tertentu (sayang, pola tertentu ini, seperti pola yang menghasilkan priyayiisme, banyak bertahan sampai sekarang). Berkat kemerdekaan, pendidikan menjadi relatif terbuka untuk semua orang, dan umat Islam relatif paling banyak memperoleh faedah. Disebabkan posisi sosiologisnya di zaman kolonial, umat Islam juga relatif paling cepat dan “radikal” dalam mengalami transformasi melalui jenjang pendidikan, termasuk transformasi dalam bentuk mobilitas sosial.

Pendidikan memberi umat Islam kemampuan teknis-ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasan. Lebih jauh, kemampuan

itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barangkali justru paling penting, yaitu kemantapan pada diri sendiri dan kecenderungan lebih besar untuk berpikir positif, malah mungkin “inklusivistik” (Islam sebagai rahmat untuk semua). Dengan modal itu, maka umat Islam Indonesia diharapkan akan mengalami peningkatan kecanggihan wawasan dan pandangan hidupnya, bukan dalam arti mengubah esensinya, melainkan dalam arti mengubah metodenya yang — sepanjang mengenai efektivitas komunikasi dan penyampaian wawasan — sering lebih penting diperhatikan daripada esensinya.

Pada 1950-an, sebagai titik-tolak (kasar), umat Islam mulai mendapatkan manfaat dari sistem pendidikan Indonesia merdeka. Karena itu, dekade sekarang sampai tahun 2000 akan menampilkan gejala-gejala yang menjadi petunjuk tentang adanya kemampuan teknis ilmiah umat Islam yang semakin canggih itu. Hal itu berarti bahwa umat Islam akan mendapatkan kesempatan lebih baik, dan efek kebaikan tersebut akan dirasakan semua orang, bukan hanya oleh golongan sendiri. Kekhususan terjadi, antara lain, karena orientasi masa lalu umat Islam Indonesia yang terlalu berat ke bidang politik. Kini ada harapan bahwa orientasi politik akan semakin diimbangi oleh orientasi ke bidang-bidang lain. Hal ini secara umum menghasilkan suatu pendekatan baru: pendekatan kultural (seperti dipelopori Muhammadiyah dan menyusul, NU). Dengan meningkatnya kecanggihan ilmiah itu, maka nilai-nilai positif keislaman, bahkan yang “radikal dan revolusioner” sekalipun (kata Dalton tadi), dapat mengalami transformasi baru untuk mengubah masyarakat Indonesia, melalui kaum Muslimnya, menjadi masyarakat modern, sebagai usaha mewujudkan nilai-nilai falsafah negara: Pancasila.

## **Pendekatan Politis**

Pendekatan politis masa lalu mungkin harus dipandang wajar sesuai dengan tahap perkembangan yang ada, yaitu tahap awal perben-

turan Islam dengan modernitas, bahkan perbenturan Islam dengan kolonialisme (kolonialisme merupakan akibat historis modernitas pada orang Eropa Barat Laut). Berkaitan dengan ini, Marshall G.S. Hodgson mengatakan:<sup>2</sup>

Sebenarnya, perhatian terlalu cepat para pemodern bersifat politis. Jika sesuatu yang khas Muslim dimaksudkan sebagai daya pendorong pertahanan dan perubahan sosial, Islam tentu berorientasi politis dan sosial. Mereka yang *syariat-minded*-lah yang memedulikan sejarah dan tatanan sosial seperti itu. Memang, mereka yang paling *hadis minded*-lah yang paling tegar mengkritik status quo — seperti para pembaru, semisal kaum Hanbaliyah. Terlebih lagi, sisi Islam yang tampak paling konsisten dengan masyarakat modern — yaitu yang paling mencerminkan kosmopolitanisme merkantil, individualistis, dan pragmatis, bertentangan dengan norma-norma aristokratis tatanan masyarakat agraris pramodern — telah dibawa ulama *syar'i*. Sebaliknya, kaum sufi, yang menekankan dimensi batiniah keimanan, yang lebih memerhatikan hubungan antarpribadi, telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam lembaga-lembaga sosial pada masa-masa pramodern, dan sekarang cenderung, secara politis, bersifat konservatif.

Jadi, Hodgson melihat potensi Islam, khususnya seperti diwakili oleh *syariatnya*, untuk membawa kaum Muslim ke zaman modern. Inilah yang membawa umat Islam ke titik-berat orientasi dan pendekatan politis sebagai fungsinya menghadapi dunia yang dikuasai oleh budaya lain. Pandangan lain yang juga bernada optimistis tentang kemampuan Islam untuk membawa kaum Muslim zaman modern, diutarakan oleh Ernest Gellner.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974) jilid 3, h. 387.

<sup>3</sup> Lihat kutipan dari Ernest Gellner tersebut pada makalah sebelum ini, "Akar Islam: Beberapa Segi Budaya Indonesia dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa", di halaman 51 buku ini.

## Pendekatan Menyeluruh terhadap Islam

Sebagaimana disebut Bellah, agaknya potensi ajaran Islam untuk zaman modern tidak hanya terletak pada syariatnya, tetapi juga pada watak dasar — untuk Islam itu sendiri. Bellah, seperti Dalton, melihat bahwa kekuatan atau kelebihan-utamaannya pada Islam ialah nilai-nilai demokratisnya yang, menurutnya, “terlalu modern” untuk tempat dan zamannya. Untuk menopang argumentasinya, selanjutnya Bellah mengatakan:<sup>4</sup>

Mari kita lihat elemen-elemen struktural Islam awal yang relevan dengan argumen kita. *Pertama* ialah suatu konsepsi tentang satu Tuhan yang transenden, yang berada di luar jagat alam dan kaitannya dengan (alam) itu sebagai pencipta dan penentu. *Kedua* ialah seruan ke kedirian, dan keputusan dari satu Tuhan semacam itu melalui ucapan Nabi-Nya kepada setiap manusia. *Ketiga* ialah devaluasi radikal — orang secara absah boleh mengatakannya sebagai sekularisasi — dari semua struktur sosial yang ada terhadap hubungan sentral Tuhan-manusia ini. Terlebih-lebih, hal ini berarti tergusurnya pertalian keluarga, yang merupakan tempat utama dari hal-hal yang suci di Jazirah Arab pra-Islam, dari maknanya. Akhirnya ada sebuah konsep baru tentang tatanan politis yang didasarkan pada partisipasi semua yang menerima wahyu Tuhan, dan dengan demikian menjadikan mereka sebagai suatu komunitas (umat) baru.

Karena itu, pendekatan menyeluruh terhadap Islam, khususnya segi etikanya, amat diperlukan dan mendesak.

---

<sup>4</sup> Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York: Harper and Row, 1970), h. 150-151.

## Kesimpulan

Berbagai problema umat Islam Indonesia, dan dalam hal ini umat Islam di mana saja, ialah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan. Dahulu Bung Karno menyeru umat Islam untuk “menggali api Islam”, karena agaknya dia melihat bahwa kaum Muslim saat itu, mungkin sampai sekarang, hanya mewarisi “abu” dan “arang” yang mati dan statis dari warisan kultural mereka. Kiranya, kutipan-kutipan panjang tersebut banyak menopang kepercayaan kaum Muslim tentang Islam, khususnya kaum Muslim dari kalangan “modernis” dan kaum Muslimin yang menghayati secara mendalam “api” Islam. Tetapi, barangkali yang lebih penting lagi ialah bahwa perspektif semacam itu dapat dijadikan sebagai titik-tolak untuk melihat problema umat Islam di Indonesia dewasa ini berkenaan dengan sumbangan yang dapat mereka berikan kepada penumbuhan dinamis nilai keindonesiaan dengan bahan-bahan yang ada dalam ajaran agama mereka sendiri. Dan yang amat diperlukan oleh umat Islam, melalui para sarjananya, ialah keberanian untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan (sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah), dan mengukurnya kembali, dengan *yardstick*, sumber suci Islam sendiri, yaitu al-Qur’an dan Sunnah. Tapi, barangkali hal itu akan berarti tuntutan untuk melakukan *mujāhadah*, dengan memikirkan kembali makna Islam, umat, syariat, dan lain-lain. [❖]